

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2011. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Adapun kriteria perusahaan yang digunakan untuk menjadi sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 sampai 2011 secara berturut-turut.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan lengkap selama periode 2009 sampai 2011 secara berturut-turut.
- c. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Dari 411 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 52 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Periode yang diamati pada penelitian ini adalah tahun 2009 sampai 2011 sehingga jumlah laporan tahunan yang diobservasi adalah 156 laporan tahunan.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2011 secara berturut-turut	137
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap selama periode 2009 sampai 2011 secara berturut-turut.	(22)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.	(63)
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel	52

Sumber : www.idx.co.id (diolah)

Daftar perusahaan manufaktur tahun 2009 sampai 2011 yang dijadikan sampel dapat dilihat selengkapnya pada Lampiran 2.

4.2. Deskripsi Data

Sampel pada penelitian ini adalah 52 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian, dengan periode pengamatan tahun 2009-2011, sehingga diperoleh keseluruhan sampel sebanyak 156 perusahaan. Berikut ini akan disajikan analisis statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial (CSD), profitabilitas (EPS), dan *leverage* (LEV) selama periode 2009-2011:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSD	156	0,051	538	0,293	0,126
EPS	156	-373,000	24074,000	867,532	3051,330
LEV	156	0,104	13,048	1,289	1,608

Sumber : Lampiran 3 (Hasil SPSS)

Pengungkapan TJS diukur berdasarkan indeks yang didapat dari hasil bagi antara item yang diungkap perusahaan dengan keseluruhan item yang harus diungkap berdasarkan peraturan Bapepam no VIII G2 (78 item). Dari Tabel 4.2 diketahui bahwa rata-rata pengungkapan TJS perusahaan manufaktur sampel penelitian selama periode 2009-2011 adalah 0,293 atau 29,3% dengan standar deviasi sebesar 0,126. Pengungkapan TJS tertinggi sebesar 0,538 atau 53,8% terdapat pada SMCB tahun 2011. Pengungkapan TJS terendah sebesar 0,051 atau 5,1% terdapat pada KICI tahun 2011. Hal ini

berarti selama periode 2009-2011, SMCB adalah perusahaan manufaktur yang paling banyak mengungkapkan TJS pada laporan keuangan, sedangkan KICI adalah perusahaan manufaktur yang paling sedikit mengungkapkan TJS pada laporan keuangan.

Pada penelitian ini, profitabilitas diukur dari rasio *earning per share*. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa selama periode 2009-2011, rata-rata profitabilitas perusahaan manufaktur sampel penelitian adalah 867,532 dengan standar deviasi sebesar 3051,330. Profitabilitas tertinggi dimiliki oleh MLBI tahun 2011 sebesar 24074. Profitabilitas terendah dimiliki oleh ARGO tahun 2010 sebesar -373. Hasil ini menunjukkan bahwa selama periode 2009-2011, MLBI adalah perusahaan manufaktur yang memiliki laba per saham paling tinggi, sedangkan ARGO adalah perusahaan manufaktur yang memiliki laba per saham paling rendah.

Leverage pada penelitian ini diukur dari *debt to equity ratio*. Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui rata-rata *leverage* perusahaan manufaktur sampel penelitian selama periode 2009-2011 adalah 1,289 dengan standar deviasi sebesar 1,608. *Leverage* tertinggi dimiliki oleh ARGO tahun 2011 sebesar 13,048. *Leverage* terendah dimiliki oleh TCID tahun 2010 sebesar 0,104. Hasil ini menunjukkan bahwa selama periode 2009-2011, ARGO adalah perusahaan manufaktur yang menggunakan hutangnya paling besar untuk membiayai kegiatan operasional, sedangkan TCID adalah perusahaan manufaktur yang menggunakan hutangnya paling kecil untuk membiayai kegiatan operasional.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ketepatan model regresi dalam menghasilkan estimasi yang tidak bias dan terbaik. Asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi adalah tidak ada multikolinieritas, tidak ada autokorelasi dan tidak ada heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian masing-masing asumsi klasik akan dijelaskan berikut ini.

a. Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan terjadinya hubungan yang kuat (sempurna) antara variabel bebas dalam model regresi. Untuk mendeteksi multikolinieritas digunakan nilai *tolerance* dan VIF. Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ atau VIF < 10 , maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

Berikut adalah nilai *tolerance* dan VIF yang dihasilkan model regresi:

Tabel 4.3
Hasil Nilai *Tolerance* dan VIF

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
EPS	0,993	1,007	Bebas multikolinieritas
LEV	0,993	1,007	Bebas multikolinieritas

Sumber : Lampiran 4 (Hasil SPSS)

Dari Tabel 4.3 terlihat bahwa nilai *tolerance* kedua variabel bebas $> 0,1$, demikian pula nilai VIF keduanya < 10 , sehingga dapat

disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas, dengan demikian asumsi tidak ada multikolinieritas telah terpenuhi.

b. Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan terjadinya hubungan antara residual pengamatan t dengan residual pengamatan $t-1$. Untuk mendeteksi autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson yang dihasilkan analisis regresi terletak di antara dU dan $4-dU$, maka disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Berikut adalah nilai Durbin Watson yang dihasilkan dari model regresi:

Tabel 4.4
Hasil Nilai Durbin-Watson

Model	du	DW	4-du	Keterangan
1	1,76	2,158	2,24	Bebas autokorelasi

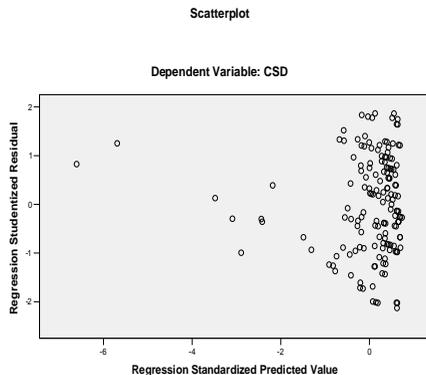
Sumber : Lampiran 4 (Hasil SPSS)

Dari Tabel Durbin-Watson (Lampiran 4) untuk $k=2$ (jumlah variabel bebas) dan $n=156$ (jumlah sampel), diperoleh nilai dU sebesar 1,76 dan nilai $4-dU$ sebesar 2,24. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson yang dihasilkan model regresi sebesar 2,158 terletak di antara dU (1,76) dan $4-dU$ (2,24) atau terletak di daerah tidak ada autokorelasi, dengan demikian asumsi tidak ada autokorelasi telah terpenuhi.

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan terjadinya perbedaan varians (ragam) antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas digunakan *scatter plot* antara ZPRED dan SRESID. Jika titik-titik pada *scatter plot* tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar di atas dan di bawah angka nol sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

Berikut adalah *scatter plot* yang dihasilkan model regresi:



Gambar 4.5
Scatter Plot Antara ZPRED dan SRESID
Sumber : Lampiran 4 (Hasil SPSS)

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa titik-titik pada *scatter plot* tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar di atas dan di bawah angka nol sumbu Y, sehingga disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

Untuk memperkuat hasil di atas dilakukan uji *park* yaitu meregresikan variabel bebas terhadap nilai Ln residual kuadrat. Jika regresi menghasilkan nilai signifikansi $t > 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil uji *park*:

Tabel 4.6
Hasil Uji *Park*

Model	t	Sig.	Keterangan
EPS	-0,223	0,824	Bebas Heteroskadisitas
LEV	0,288	0,774	Bebas Heteroskadisitas

Sumber : Lampiran 4 (Hasil SPSS)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa uji *park* menghasilkan nilai signifikansi $t > 0,05$, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, dengan demikian asumsi tidak ada heteroskedastisitas telah terpenuhi.

4.3.2. Uji Normalitas

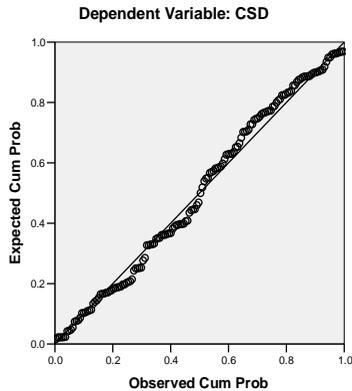
Analisis regresi mengasumsikan nilai residual berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas residual digunakan *normal probability plot*. Jika titik-titik pada *normal probability plot* terkumpul di sekitar garis lurus, maka disimpulkan residual model regresi berdistribusi normal.

Berikut adalah gambar *normal probability plot* yang dihasilkan model regresi

Gambar 4.7

Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Lampiran 4 (Hasil SPSS)

Dari Gambar 4.7 diketahui bahwa titik-titik pada *normal probability plot* terkumpul di sekitar garis lurus, sehingga disimpulkan residual model regresi berdistribusi normal.

Untuk memperkuat hasil di atas, dilakukan uji *kolmogorov smirnov* pada nilai residual. Jika uji *kolmogorov smirnov* menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka residual model regresi berdistribusi normal.

Berikut adalah hasil uji *kolmogorov smirnov* nilai residual:

Tabel 4.8
Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

Model	K-SZ	Asymp Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,718	0,681	Normal

Sumber : Lampiran 4 (Hasil SPSS)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa uji *kolmogorov smirnov* pada nilai residual menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0.681 > 0.05$, berdasarkan hasil ini maka disimpulkan residual model regresi berdistribusi normal, dengan demikian asumsi normalitas residual telah terpenuhi.

4.3.3. Prosedur Pengujian Hipotesis

Regresi antara profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan TJS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{CSD} = 0,318 - 0,0000031 \text{ EPS} - 0,017 \text{ LEV} + e$$

a. Pengaruh Simultan (Uji F)

Untuk menguji pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F. Jika uji F menghasilkan F hitung $> F$ tabel dan nilai signifikansi < 0.05 ($\alpha=5\%$), maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berikut adalah uji F yang dihasilkan regresi:

Tabel 4.9
Hasil Uji F

Model	F Hitung	F Tabel ($df_1=2$, $df_2=153$, $\alpha=0,05$)	Sig.	Keterangan
1	4,495	3,055	0,013	Pengaruh simultan signifikan

Sumber : Lampiran 4 (Hasil SPSS)

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui uji F menghasilkan F hitung 4,495 > F tabel 3,055 ($df_1=2$, $df_2=153$, $\alpha=0,05$), dengan nilai signifikansi = 0,013 < 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan TJS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hal ini berarti perubahan profitabilitas dan *leverage* akan mempengaruhi secara signifikan perubahan pengungkapan TJS.

Tabel 4.10
Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,236	0,055	,043

Sumber : Lampiran 4 (Hasil SPSS)

Dari Tabel 4.10 diketahui nilai *R Square* yang dihasilkan sebesar 0,055 menunjukkan bahwa perubahan pengungkapan TJS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh

perubahan profitabilitas dan *leverage* sebesar 5,5%, sedangkan sisanya sebesar 94,5% dijelaskan faktor lain yang tidak diteliti.

b. Pengaruh Sebagian (Uji t)

Untuk menguji pengaruh sebagian variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t. Jika uji t menghasilkan t hitung $>$ t tabel dan nilai signifikansi $<$ 0.05 ($\alpha=5\%$), maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara sebagian berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berikut adalah uji t yang dihasilkan regresi:

Tabel 4.11
Hasil Uji t

Model	Koefisien Regresi (B)	t Hitung	t Tabel (df=153, $\alpha/2=0,025$)	Sig.	Keterangan
EPS	-0,0000031	-0,955	1,976	0,341	H_1 ditolak
LEV	-0,017	-2,750	1,976	0,007	H_2 diterima

Sumber : Lampiran 4 (Hasil SPSS)

Dari Tabel 4.11 diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Nilai koefisien regresi profitabilitas adalah -0,0000031, artinya jika profitabilitas naik sebesar 1 satuan, maka pengungkapan TJS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 akan turun sebesar 0,000003. Hal ini berarti terdapat arah pengaruh negatif profitabilitas terhadap pengungkapan TJS.

Uji t antara profitabilitas dengan pengungkapan TJS menghasilkan t hitung = $0,955 < t$ tabel = $1,976$ ($df=153$, $\alpha/2=0,025$), dengan nilai signifikansi = $0,341 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara sebagian tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan TJS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hal ini berarti peningkatan profitabilitas, tidak menurunkan secara signifikan pengungkapan TJS. Berdasarkan hasil ini, hipotesis pertama penelitian (H_1) yang menduga profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan TJS ditolak dalam penelitian ini.

2. *Leverage*

Nilai koefisien regresi *leverage* adalah $-0,017$, artinya jika *leverage* naik sebesar 1 satuan, maka pengungkapan TJS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 akan turun sebesar $0,017$. Hal ini berarti terdapat arah pengaruh negatif *leverage* terhadap pengungkapan TJS.

Uji t antara *leverage* dengan pengungkapan TJS menghasilkan t hitung = $2.750 > t$ tabel = $1,976$ ($df=153$, $\alpha/2=0,025$), dengan nilai signifikansi = $0,007 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* secara sebagian berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan TJS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hal ini berarti peningkatan *leverage*, akan menurunkan secara signifikan

pengungkapan TJS. Berdasarkan hasil ini, hipotesis kedua penelitian (H_2) yang menduga *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan TJS diterima dalam penelitian ini.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan TJS pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan profitabilitas tidak menurunkan secara signifikan pengungkapan TJS. Berdasarkan hasil tersebut H_1 yang menduga bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan TJS ditolak dalam penelitian ini.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak berhasil mendukung *legitimacy theory* yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan TJS. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) membuktikan bahwa profitabilitas yang diproksi dengan *earning per shares* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan TJS. Hal ini dapat dikarenakan *political visibility* perusahaan tidak tergantung pada profitabilitas perusahaan, tetapi pada ukuran (*size*) perusahaan (Kokubu *et, al.*, 2001; dalam Sembiring, 2005). Biaya-biaya yang digunakan untuk

mengungkapkan kegiatan TJS tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas perusahaan, tetapi dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan. Pada perusahaan besar akan lebih banyak mengeluarkan biaya-biaya untuk kegiatan TJS sehingga perusahaan besar akan cenderung mengungkapkan kegiatan TJS lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Salah satu bentuk kegiatan TJS dituangkan dalam pemberian beasiswa, pengendalian polusi yang ditimbulkan oleh kegiatan operasi perusahaan yang berdampak pada lingkungan, perhatian perusahaan terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, serta perhatian perusahaan terhadap kualitas dan mutu produk perusahaan.

4.4.2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil analisis *leverage* menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan TJS pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hal ini berarti bahwa peningkatan *leverage*, akan menurunkan secara signifikan pengungkapan TJS. Berdasarkan hasil ini, H_2 yang menduga *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan TJS diterima dalam penelitian ini.

Hasil analisis ini mengkonfirmasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2007) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan

TJS perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan *agency theory*. Semakin tinggi perjanjian hutang yang tergambar pada tingkat *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian hutang tersebut. Belkaoui dan Karpik (1989; dalam Sembiring 2005) mengungkapkan bahwa keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran yang dapat menurunkan pendapatan perusahaan. Kemampuan manajemen perusahaan untuk berinvestasi pada kegiatan TJS akan menjadi sangat terbatas (Zweibel,1996; dalam Rawi dan Munawar 2010). Perusahaan akan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan TJS agar dapat melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Perusahaan berusaha agar tidak menjadi sorotan para kreditor dengan adanya pelaporan laba sekarang yang lebih tinggi. Salah satu perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi adalah PT Argo Pantes Tbk. Pada PT Argo Pantes Tbk yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi, cenderung mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaannya dan berusaha agar tidak menjadi sorotan para kreditor.